

# ANALISIS KESELAMATAN DAN KECELAKAAN KM LESTARI MAJU DI PERAIRAN SELAYAR

Cece Virandika, Ghayatri Gita Shafira Wahab, Pahriza Puji Anugrah dan Habibi Palippui

Departemen Teknik Kelautan, Fakultas Teknik, Universitas Hasanuddin

Email : gitawahab21@gmail.com

## Abstrak

Secara geografis Provinsi Sulawesi Selatan terletak antara 116°48'-122°36' Bujur Timur dan 0°12'-8° Lintang Selatan yang berbatasan dengan Provinsi Sulawesi Barat di sebelah utara, Teluk Bone dan Provinsi Sulawesi Tenggara di sebelah timur. Batas sebelah Barat dan Selatan masing-masing adalah Selat Makassar dan Laut Flores. Kabupaten Kepulauan Selayar yang berada di Laut Flores secara administrasi merupakan bagian dari provinsi Sulawesi Selatan. Kabupaten ini memiliki luas wilayah sebesar 10.503,69 km<sup>2</sup> (Wilayah daratan dan lautan) dan berpenduduk sebanyak 123.283 jiwa. Kapal laut sebagai salah satu alat angkutan yang berguna untuk memindahkan penumpang, barang, maupun hewan antar pulau, dimana perlu ditunjang dengan sarana, prasarana, dan fasilitas pendukung untuk melakukan bongkar muat. Transportasi laut merupakan salah satu alat transportasi yang sangat penting dalam menunjang perekonomian dan pembangunan nasional suatu bangsa. Dengan adanya dukungan transportasi laut dapat mengembangkan kelancaran mobilitas penduduk dan barang dari beberapa kecamatan yang ada disekitarnya, yang masih terbatas angkutan jalannya, untuk memudahkan pelayanan. Sarana dan prasarana transportasi dikatakan memadai apabila dari sisi pengoperasiannya dapat melaksanakan fungsinya secara optimal sehingga terjadi kelancaran arus barang maupun penumpang. Penggunaan transportasi laut tidak akan terlepas dari kecelakaan yang terjadi baik itu pada kapal ataupun penumpang. Penyebab dari kecelakaan kapal pada umumnya merupakan faktor kelebihan dari angkutan daya angkut yang telah ditetapkan, baik angkutan barang ataupun orang. Keselamatan pelayaran adalah keadaan yang terwujud dari penyelenggaraan pelayaran secara lancar, sesuai dengan prosedur operasi dan persyaratan kelayakan teknis terhadap sarana dan prasarana beserta penunjangnya. Sedangkan keamanan pelayaran adalah keadaan yang terwujud dari penyelenggaraan pelayaran yang bebas dari gangguan atau tindakan yang melawan hukum. Pasal 1 butir 33 UU Nomor 17 Tahun 2008 menyatakan, bahwa kelailautan kapal adalah keadaan kapal yang memenuhi persyaratan keselamatan kapal, pencegahan pencemaran perairan dari kapal, pengawakan, garis muat, permuatan, kesejahteraan awak kapal dan kesehatan penumpang, status hukum kapal, manajemen keselamatan dan pencegahan pencemaran dari kapal, serta manajemen keamanan kapal untuk berlayar di perairan tertentu.

**Kata Kunci :** *Transportasi Laut, Keselamatan Pelayaran dan Kecelakaan Kapal*

## PENDAHULUAN

Indonesia sebagai Negara Kepulauan yang terdiri dari kurang lebih 17.504 pulau dengan 13.466 pulau yang telah diberi nama, 92 pulau terluar sebagai garis pangkal wilayah perairan Indonesia. Tiga perempat wilayahnya merupakan laut dengan panjang garis pantai 95.161 km, garis pantai tersebut adalah garis pantai terpanjang kedua setelah Kanada.

Secara geografis Provinsi Sulawesi Selatan terletak antara 116°48'-122°36' Bujur Timur dan 0°12'-8° Lintang Selatan yang berbatasan dengan Provinsi Sulawesi Barat di sebelah utara, Teluk Bone dan Provinsi Sulawesi Tenggara di sebelah timur. Batas sebelah Barat dan Selatan masing-masing adalah Selat Makassar dan Laut Flores. Kabupaten Kepulauan Selayar yang berada di Laut Flores secara administrasi merupakan bagian dari provinsi Sulawesi Selatan. Kabupaten ini memiliki luas wilayah sebesar 10.503,69 km<sup>2</sup> (Wilayah daratan dan lautan) dan berpenduduk sebanyak 123.283 jiwa.

Nusantara yang secara geografis memiliki wilayah laut dan pantai yang sangat luas maka sepatutnya memiliki armada kapal yang memadai, baik dalam bentuk ataupun kualitas, sebagai bentuk dari transportasi penyeberangan. Sejak tahun 1987, Indonesia membayar armada pelayaran asing dengan devisa rata-rata US\$ 14 Milyar pertahun.



copyright is published under [Lisensi Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

Sekitar 97% dari total barang dan komoditas yang diekspor dan diimpor oleh Indonesia, diangkut oleh kapal-kapal asing dan sekitar 55% dari total barang dan komoditas yang ditransportasikan antar pulau di perairan laut di Indonesia, diangkut pula oleh kapal-kapal asing. Jadi transportasi penyeberangan yang memadai dapat membantu peningkatan perekonomian Indonesia dikarenakan adanya transaksi antarpulau. Moda transportasi penyeberangan merupakan sarana yang vital karena menjadi akses ataupun penunjang antara satu pulau dengan pulau lain.

Penggunaan transportasi laut tidak akan terlepas dari kecelakaan yang terjadi baik itu pada kapal ataupun penumpang. Penyebab dari kecelakaan kapal pada umumnya merupakan faktor kelebihan dari angkutan daya angkut yang telah ditetapkan, baik angkutan barang ataupun orang. Pasal 1 butir 33 UU Nomor 17 Tahun 2008 menyatakan, bahwa kelaiklautan kapal adalah keadaan kapal yang memenuhi persyaratan keselamatan kapal, pencegahan pencemaran perairan dari kapal, pengawakan, garis muat, permuatan, kesejahteraan awak kapal dan kesehatan penumpang, status hukum kapal, manajemen keselamatan dan pencegahan pencemaran dari kapal, serta manajemen keamanan kapal untuk berlayar di perairan tertentu.

Moda transportasi penyeberangan antar pulau dengan jarak dekat dengan menggunakan kapal motor sebagai transportasi angkutan adalah solusi yang baik. Penggunaan kapal motor penyeberangan didalam negeri mendapatkan sambutan yang baik dan buruk. Kapal motor penyeberangan adalah sebuah moda transportasi yang mempunyai peran penting karena merupakan transportasi jarak dekat dengan system pengangkutan bagi wilayah pesisir pantai. Sistem dari kapal motor yang mengangkut bagi kota pesisir pantai dapat menjadi peranan penting. Kapal motor penyeberangan dapat dikategorikan sebagai kapal penumpang dengan waktu tempuh yang tidak boleh lebih dari 24 jam, jika melebihi 24 jam maka kapal penumpang tersebut wajib menyediakan fasilitas yang layak bagi penumpang untuk beristirahat. Jenis kapal penumpang, yaitu kapal motor merupakan jenis kapal penumpang pada umumnya, namun terdapat pintu rampa yang terletak di bagian depan, belakang, samping ataupun campuran, sebagai tempat masuk dan keluarnya kendaraan. Kapal seperti ini merupakan kapal penyeberangan jarak dekat dengan kecepatan yang berkisar 11 s.d 15 knot (Hafsar, 2008).

Transportasi laut di Indonesia masih jauh dari standar keselamatan bagi penumpang dan barang, hal ini dapat dilihat dari tingkat persentase kecelakaan pelayaran yang terjadi setiap tahunnya. Pada tahun 2017 terdapat 29 investigasi kapal Indonesia serta 5 investigasi dan 1 perbantuan investigasi kapal asing bekerjasama dengan TSIB Singapore, Mardep Hongkong, JTSA Japan, Mardep Malaysia. Kecelakaan transportasi laut dapat menelan banyak korban jiwa dan harta benda. Akar penyebabnya belum ditangani dengan serius sehingga bahaya selalu mengintai pengguna jasa angkutan laut. Akhir-akhir ini banyak sorotan dari masyarakat terhadap keselamatan kapal penyeberangan karena kecelakaan yang tampaknya terjadi silih berganti di beberapa tempat. Oleh karena itu, aspek keselamatan merupakan syarat utama mulai dari perancangan (desain) sampai pada pengoperasian moda angkutan tersebut. Dibutuhkan interaksi berbagai pihak terkait baik unsur pemerintah, swasta serta masyarakat umum dalam mencapai tingkat keselamatan yang tinggi. Tingginya kasus kecelakaan transportasi penyeberangan saat ini harus menjadi perhatian semua pihak terkait dan masyarakat ikut berperan aktif dalam mendukung terciptanya sistem keselamatan bagi kapal dan penumpang maupun barang yang diangkut (Sukmanofith dkk, 2019).

## ANALISIS DATA

Transportasi laut menjadi urat nadi bagi sebuah negara kepulauan. Indonesia yang memiliki jumlah pulau yang tersebar luas yang membutuhkan sarana transportasi laut yang memadai. Walau menjadi sebuah negara maritim, Indonesia memiliki sistem transportasi laut yang tidak memadai. Ini terbukti dengan banyaknya jumlah kasus kecelakaan di laut (Habibi, 2018).

Kapal laut sebagai salah satu alat angkutan yang berguna untuk memindahkan penumpang, barang, maupun hewan antar pulau, dimana perlu ditunjang dengan sarana, prasarana, dan fasilitas pendukung untuk melakukan bongkar muat. Transportasi laut merupakan salah satu alat transportasi yang sangat penting dalam menunjang perekonomian dan pembangunan nasional suatu bangsa. Dengan adanya dukungan transportasi laut dapat mengembangkan kelancaran mobilitas penduduk dan barang dari beberapa kecamatan yang ada disekitarnya, yang masih terbatas angkutan jalannya, untuk memudahkan pelayanan. Sarana dan prasarana transportasi dikatakan memadai apabila dari sisi pengoperasiannya dapat melaksanakan fungsinya secara optimal sehingga terjadi kelancaran arus barang maupun penumpang (Tebary Lepius, dkk., 2010).

Dalam pengembangan angkutan antarpulau, dilakukan peningkatan sistem transportasi laut yang telah ada dan penambahan jalur pelayaran/penyeberangan baru pada daerah yang dianggap berpotensi untuk dikembangkan. Peningkatan dapat berupa penambahan atau peningkatan sarana angkut (kapal) yang sesuai untuk melayani rute. Penambahan kapal belum tentu penambahan dermaga, karena bisa menggunakan pelabuhan laut yang telah ada



(Hanok Mandaku, 2010).

Terdapat berbagai peraturan yang menyangkut masalah keselamatan jiwa di laut. Hampir semua peraturan tentang keselamatan pelayaran di dunia yang mengacu pada peraturan SOLAS yang dikeluarkan oleh Organisasi Maritim Internasional (IMO). Keselamatan pelayaran adalah keadaan yang terwujud dari penyelenggaraan pelayaran secara lancar, sesuai dengan prosedur operasi dan persyaratan kelayakan teknis terhadap sarana dan prasarana beserta penunjangnya. Sedangkan keamanan pelayaran adalah keadaan yang terwujud dari penyelenggaraan pelayaran yang bebas dari gangguan atau tindakan yang melawan hukum.

Faktor keselamatan pelayaran merupakan salah satu faktor yang penting dalam mendukung fungsi transportasi laut. Hal ini penting bagi Indonesia yang memiliki luas laut  $\frac{3}{4}$  daripada daratan yang dihuni hampir 250 juta manusia. Oleh karena itu pemerintah setidaknya melakukan kampanye tentang keselamatan pelayaran untuk memberikan kesadaran pada masyarakat. Ditegaskan bahwa dalam setiap sidang IMO, Indonesia selalu aktif serta memberi inisiatif terhadap permasalahan keselamatan, keamanan, dan perlindungan maritim. Di samping itu, Pemerintah Indonesia senantiasa melakukan berbagai pembinaan melalui aturan baik terhadap awak kapal, kapal, maupun muatan kapal (Humas Dit Lalu lintas Angkutan Laut, 2017).

*International Safety Management Code* (ISM Code) sebagai peraturan manajemen keselamatan internasional untuk keamanan mau pun keselamatan pengoperasian kapal dan pencegahan pencemaran yang ditetapkan oleh Dewan Keselamatan Maritim IMO, masih dimungkinkan untuk diamandemen sesuai kebutuhan di lapangan. Berdasarkan data kecelakaan yang dianalisis oleh IMO diketahui bahwa kecelakaan kapal di perairan Indonesia yang disebabkan oleh kesalahan manusia (*human error*) sebesar  $\pm 80\%$ , dan dari seluruh kesalahan manusia tersebut diketahui pula bahwa sekitar 80% di antaranya diakibatkan oleh buruknya manajemen (*poor management*) perusahaan pelayaran. Sistem manajemen perusahaan pelayaran atau operator kapal berpengaruh kuat terhadap keadaan kelaiklautan kapal (Humas Dithubla, 2017).

## PEMBAHASAN

KM Lestari Maju (IMO 8720541) merupakan tipe kapal penyeberangan penumpang dan kendaraan. KM Lestari Maju kandas di jarak 300 meter dari tepi Pantai Pabadilang, sebelah Timur Kepulauan Selayar atau pada koordinat  $05^{\circ}47'28''$ LS dan  $120^{\circ}30'29''$ BT.



**Gambar 1.** Lokasi di kandaskannya KM Lestari Maju di Wilayah Perairan Pabadilang

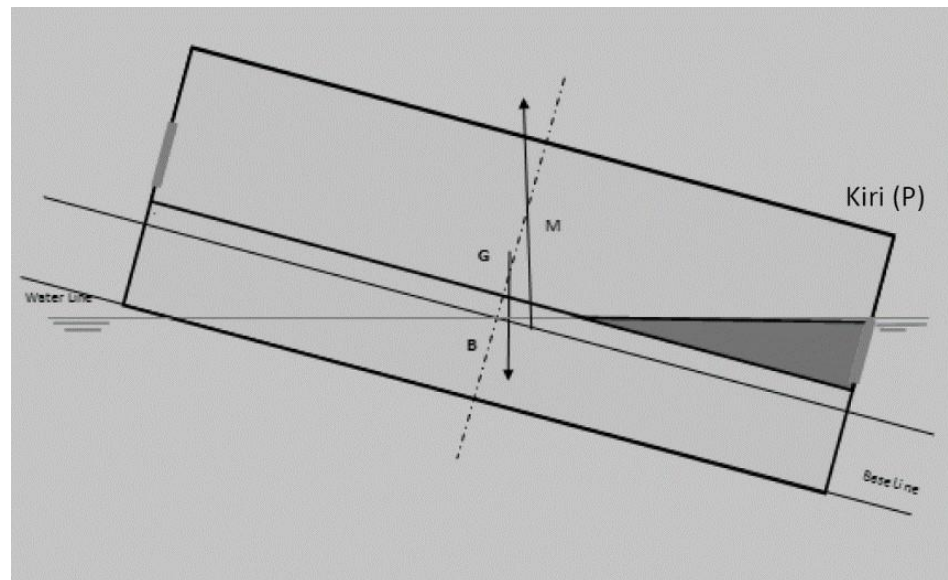
Menurut laporan BNPP terdapat 34 orang meninggal dunia, 1 orang hilang dan 155 orang selamat. Dari hasil pemeriksaan, menunjukkan bahwa 34 orang korban yang ditemukan meninggal dikarenakan tenggelam.

Air laut secara gradual masuk ke geladak utama dan menambah kemiringan kapal. Hal ini sebagaimana disebut



sebagai pengaruh permukaan bebas (*free surface effect*). Sifat air laut sebagai fluida yang dapat bergerak bebas mengikuti bentuk atau kondisi media yang menampungnya menyebabkan air berakumulasi di sisi kiri kapal, sehingga menambah kemiringan kapal.

Menurut Informasi dari Badan Meteorologi, Klimatologi dan Geofisika (BMKG), dilaporkan bahwasanya cuaca dan gelombang pada saat tenggelamnya *KM Lestari Maju* pada tanggal 3 Juli 2018 dengan rute pelayaran dari pelabuhan Bira, Bulukumba menuju pelabuhan Pamatata, Kepulauan Selayar. Pada saat tinggi gelombang mencapai 3,0 meter yang datang dari sisi kiri kapal, air laut masuk ke geladak utama (geladak kendaraan) melalui bukaan-bukaan yang ada pada sisi lambung kiri sepanjang badan kapal. Air laut juga masuk melalui pintu rampa depan yang tidak kedap.



**Gambar 2.** Kondisi *KM Lestari Maju* saat kemasukan air laut

Dari data buku stabilitas dapat diketahui seluruh berat kapal saat terjadi penambahan sarat kapal. Berdasarkan grafik hidrostatik kapal diketahui bahwa berat kapal pada saat kapal berangkat meninggalkan pelabuhan Bira. Sarat haluan sebesar 1,80 meter dan sarat buritan sebesar 2,25 meter, sehingga sarat rata-rata sebesar 2,02 meter. Dari sarat rata-rata dapat diketahui berat kapal pada saat keberangkatan yaitu sebesar 1.404 ton, sedangkan maksimum berat kapal yang diizinkan hanya 1.189 ton pada sarat maksimum 1,75 meter.

Jika dibandingkan dengan jarak lambung timbul sesuai sertifikat garis muat, terjadi perbedaan sarat kapal yang cukup signifikan dimana penambahan berat badan kapal adalah sebesar 215 ton. Penambahan berat ini menghasilkan sarat kapal yang baru dengan penambahan rata-rata 270 mm dari sarat kapal tertinggi sesuai sertifikat garis muat lambung timbul.

Rekomendasi yang dikeluarkan oleh Direktorat Perkapalan dan Kepelautan berupa pemeriksaan gambar Safety & Fire Control Plan, agar pemilik menyampaikan dokumen tersebut untuk dilakukan pemeriksaan dan pengesahan dan selanjutnya dipasang dikapal sebagai acuan dalam pemeriksaan perlengkapan keselamatan dan alat pemadam di atas kapal. Sampai kapal mengalami kecelakaan gambar Safety & Fire Control Plan belum pernah diperiksa dan disahkan oleh Direktorat Perkapalan dan Kepelautan, tetapi Sertifikat Keselamatan Kapal Penumpang telah diterbitkan oleh Kantor Kesyahbandaran Utama Makassar.

## KESIMPULAN

Pelayaran kapal laut di Indonesia masih sering mengalami kecelakaan, baik karena faktor alam, human error, Sistem Navigasi Laut ataupun Manipulasi umur kapal yang dapat membuktikan bahwa sistem keselamatan dan keamanan pelayaran Indonesia masih belum berjalan optimal. Hal ini dapat terlihat dengan salah satu kejadian, karamnya *KM Lestari Maju* di wilayah perairan Pabadilan, Kepulauan Selayar. *KM Lestari Maju* mengalami kemiringan karena dihantam gelombang laut dengan ketinggian 3,0 meter.



## DAFTAR PUSTAKA

- Habibi (2018) ‘Kegagalan Sistem Keselamatan Transportasi Laut di Indonesia (Failure of the Marine Transportation Safety System in Indonesia)’, *Jurnal Aplikasi Pelayaran dan Kepelabuhanan*, 8(2), pp. 95–106.
- Hafsar, Renah (2008) . *Analisa Potensi Penyebab Kecelakaan Kapal Motor Penyeberangan di Indonesia*. Universitas Indonesia.
- Hanok Mandaku (2010) *Analisis Kebutuhan Transportasi Penyeberangan Pada Lintasan Waipirit-Hunimua,ARIKA*.
- Sukmanofith,. Dkk. (2019). *Analisis Keselamatan Transportasi Angkutan Penyeberangan Bira-Pamatata: Studi Kasus Tenggelamnya Kapal Ferry KM. Lestari Maju*. Sekolah Tinggi Ilmu Pelayaran Jakarta.
- Tebiary Lepius, Setijo Prajudo, dan Edwin Matatulla (2010) *Analisa Kinerja Fasilitas Pelabuhan Amahai Dalam Rangka Memenuhi Kebutuhan Kawasan Pengembangan Ekonomi Terpadu (Kapet) Pulau Seram*, Institut Teknologi Sepuluh Nopember.

